

Jurnal Pesona, Volume 3 No. 2, (2017), 200-207

ISSN Cetak : 2356 - 2080

ISSN Online : 2356 - 2072

DOI: <https://doi.org/10.26638/jp.449.2080>

Kesantunan Berbahasa dalam Berwawancara Siswa SMK Satu Nusa 2 Bandar Lampung

Rohana

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Bandar Lampung

email: rohanaana566@gmail.com

Abstract

Problems in this research are politeness in English students class XI odd semester SMK Satu Nusa 2 Bandar Lampung academic year 2016-2017. Modesty speech is assessed based on some maxim, maximal admission, acceptance, generosity, humility, consent, and the maxim of conclusions. The purpose of research is to know the deviation of politeness in terms and views of the deviation factor. The research used descriptive with a qualitative approach. The subjects of this study were students of class XI who used 219 and only took 35 students as core subjects taken with proportionate stratified random sampling. The research data were collected by interviewing assignments and analyzed by qualitative analysis. The results showed there are deviations of politeness in students. Students are judged to be less wise speech so that develops the resource person. The deviation factor is being less able to formulate interview questions, narrow student vocabulary, and weak student interviewing abilities.

Keywords: Modesty, language, interview

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah kesantunan berbahasa dalam berwawancara siswa kelas XI semester ganjil SMK Satu Nusa 2 Bandar Lampung tahun pelajaran 2016-2017. Penelitian menggunakan deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini siswa kelas XI yang berjumlah 219 dan hanya mengambil 35 siswa sebagai subjek inti yang diambil dengan teknik sampling *proportinonate stratified random sampling*. Data penelitian dikumpulkan dengan penugasan berwawancara dan dianalisis dengan analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan ada penyimpangan kesantunan berbahasa pada siswa. Siswa dinilai kurang bijak menyampaikan tuturan sehingga mempengaruhi pikiran narasumber. Faktor penyimpangannya yakni kurang dapat merumuskan pertanyaan wawancara, kosa kata siswa sempit, dan kemampuan berwawancara siswa yang lemah.

Kata kunci: Kesantunan, bahasa, berwawancara

Open Access



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Tersedia online di: <http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/pesona>

1. PENDAHULUAN

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia terutama sebagai media untuk menyampaikan maksud atau pesan kepada orang lain, baik langsung maupun tidak. Abdul Chaer (2010: 14) mengemukakan bahwa dalam kajian linguistik umum bahasa, baik sebagai *language* maupun *langue* lazim didefinisikan sebagai sebuah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan manusia sebagai alat komunikasi atau alat interaksi sosial. Sebagai sebuah sistem maka bahasa itu mempunyai struktur dan kaidah tertentu yang harus ditaati oleh para penuturnya. Tarigan (2015: 2) berbicara mengenai hakikat bahasa, terdapat delapan prinsip-prinsip dasar, yaitu (1) bahasa adalah suatu sistem, (2) bahasa adalah vokal (bunyi ujaran), (3) bahasa tersusun dari lambang-lambang mana suka, (4) setiap bahasa bersifat unik, bersifat khas, (5) bahasa dibangun dari kebiasaan-kebiasaan, (6) bahasa adalah alat komunikasi, (7) bahasa berhubungan erat dengan budaya tempatnya berada, dan (8) bahasa itu berubah-ubah.

Salah satu keterampilan berbahasa yang penting dimiliki oleh siswa adalah berbicara. Berbicara adalah proses komunikasi yang berkesinambungan

tempat pesan dan simbol bersirkulasi secara terus-menerus antara pembicara dengan para pendengar (Kuntarto, 2010: 203). Pendapat tersebut menegaskan bahwa berbicara sebagai proses komunikasi langsung dilakukan untuk menyampaikan informasi, menyatakan setuju atau tidak setuju dan menjelaskan identitas diri, menceritakan kembali hasil simakan atau bacaan, menyatakan ungkapan rasa hormat tujuan dalam berbicara dapat dirumuskan sebagai proses transfer pengetahuan secara akurat. Berkenaan dengan hal tersebut, kondisi di lapangan khususnya pada siswa kelas XI SMK Satu Nusa 2 dinilai lemah. Kemampuan berbicara pada diri siswa dikatakan masih sulit tentunya dalam situasi yang formal bukan dalam situasi nonformal. Lemahnya siswa dalam berbicara dalam situasi formal oleh karena penguasaan bahasa dan keberanian berbicara yang kurang sehingga berimbas kepada kompetensi berbicara siswa menjadi tidak maksimal. Kondisi demikian tentu menjadi persoalan yang harus terus menjadi perhatian, baik dari diri siswa sendiri maupun dari guru sebagai fasilitator kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Kompetensi berbicara yang dilakukan oleh siswa yang masih lemah

yakni berkenaan dengan materi wawancara. Menurut Inung (2012: 59), wawancara adalah tanya jawab antara wartawan dan narasumber untuk mendapatkan berbagai informasi. Selain melalui observasi, kebenaran fakta dapat diungkap dari keterangan narasumber. Apabila pengumpulan fakta terkait dengan sebuah peristiwa maka dapat dijadikan narasumber pertama adalah semua orang yang terlibat langsung dengan peristiwa tersebut. Tubbs dan Moss (dalam Hubies dkk. 2012: 117) wawancara atau *interview* adalah suatu proses komunikasi *dyodik* relasional dengan tujuan yang serius dan ditetapkan terlebih dulu, dirancang untuk mempertukarkan perilaku, dan sikap melibatkan tanya jawab, atau suatu percakapan berdasarkan suatu maksud. Beberapa teori tersebut menjelaskan bahwa wawancara adalah bentuk komunikasi lisan yang umumnya dilakukan secara langsung dengan tujuan untuk memperoleh informasi langsung dari narasumber dan dapat dijadikan sebagai dasar akan kebenaran suatu informasi yang berkembang sebab langsung dari sumber yang terpercaya. Dalam berwawancara diperlukan suatu kesantunan berbahasa sebab komunikasi langsung yang baik apabila prinsip kesantunan berbahasa diterapkan dengan

baik. Zainurahman (2011: 6) menyatakan bahwa kesantunan berbahasa bersentral pada jarak sosial, yang mana sekaligus mengatur tata krama berbahasa kita. Santun berarti tidak mengancam wajah, tidak menyatakan hal-hal yang bermuatan ancaman terhadap harga diri seseorang, atau tidak mencoreng wajah seseorang atau wajah diri sendiri. Hal tersebut dipertegas oleh Tarigan (2015: 45) bahwa kesantunan adalah dapatnya ungkapan-ungkapan itu secara tepat menerangkan aneka asimetris yang seperti itu dan konsekuensinya baik secara langsung maupun tidak langsung. Berbeda dengan Tarigan, Abdul Chaer (2010: 10) menegaskan bahwa kesantunan berbahasa lebih berkenaan dengan substansi bahasanya. Lebih lanjut, dijelaskan bahwa untuk dapat berbahasa dengan santun dan dengan perilaku yang sesuai dengan etika berbahasa, tentunya harus dipenuhi dulu persyaratan bahwa kita telah menguasai bahasa dengan baik. Oleh karena itu, bahasa memegang peranan penting terjadinya kesantunan berbahasa selain dari sikap.

Beberapa teori terkait dengan kesantunan berbahasa di antaranya disampaikan oleh Lakoff, Fraser, Brown dan Lavinson dalam Abdul Chaer (2010: 10-11) secara singkat dan umum menurut para pakar itu ada tiga kaidah yang harus

dipatuhi agar tuturan kita terdengar santun oleh pendengar atau lawan tutur. Ketiga kaidah itu: (1) formalis yakni jangan memaksa, (2) ketidaktegasan yakni buatlah sedemikian rupa, sehingga lawan tutur atau lawan bicara dapat menentukan pilihan, (3) kesamaan atau kesekawanan yakni bertindaklah seolah-olah anda dan lawan tutur menjadi sama atau dengan kata lain 'buatlah lawan tutur anda merasa senang'. Leech dalam Popandi (2014: 8) teori kesantunan berdasarkan prinsip kesantunan (*politeness principles*), yang dijabarkan menjadi maksim (ketentuan dan ajaran). Keenam maksim itu adalah maksim (1) kebijaksanaan (*tact*), (2) penerimaan (*generosity*); (3) kemurahan (*approbation*); (4) kerendahan hasil (*modesty*); (5) kesetujuan atau kesepakatan (*agreement*) dan (6) kesimpatian (*sympathy*).

Berdasarkan teori-teori tentang kesantunan berbahasa, ternyata beberapa prinsip kesantunan yang ditawarkan belum sepenuhnya tercapai dalam aktivitas berbicara siswa khususnya dalam berwawancara. Siswa dinilai masih lemah sebab siswa diminta untuk bercakap-cakap atau berbicara dengan teman lainnya di kelas, tampak tuturan siswa yang tidak santun. Siswa tidak bisa menjaga sikapnya sehingga seorang penutur merasa tersinggung dengan

sikapnya yang menunjukkan ketidaksenangan diajak berkomunikasi. Sikap keberatan atau kurang perhatian dalam berkomunikasi juga akan memunculkan kesalahpahaman mengenai sesuatu yang sedang dibahas atau dibicarakan.

Ketidaksantunan bahasa yang dipergunakan oleh siswa disebabkan karena lemahnya penguasaan bahasa siswa sehingga saat mengajukan pertanyaan, menanggapi jawaban dari narasumber, serta sikap-sikap yang dimunculkan kurang mendukung jalannya proses wawancara. Beberapa penyebab ketidaksantunan berbahasa dijelaskan oleh Pranowo dalam Abdul Chaer (2010: 69-70) bahwa beberapa faktor yang menyebabkan sebuah pertuturan menjadi tidak santun antara lain: (a) mengkritik secara langsung dengan menggunakan kata-kata kasar, (b) dorongan emosi penutur, (c) sengaja menuduh lawan tutur, (d) protektif terhadap pendapat sendiri, (e) sengaja menonjolkan lawan tutur. Kondisi tersebut tentulah menjadi persoalan yang harus ditindaklanjuti sehingga tidak berkepanjangan.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui atau mendeskripsikan kesantunan berbahasa dalam berwawancara siswa kelas XI semester ganjil SMK Satu Nusa 2 Bandar Lampung

Tahun Pelajaran 2016-2017 dan untuk mengetahui faktor penyebab ketidaksantunan berbahasa siswa kelas XI semester ganjil SMK Satu Nusa 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016-2017 khususnya dalam proses wawancara.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini akan digunakan untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa siswa yang menitikberatkan kepada beberapa komponen, yakni kata-kata (kosakata), kalimat-kalimat, ungkapan-ungkapan, majas-majas, dan unsur-unsur suprasegmental serta kinesik yang mengacu pada prinsip-prinsip kesantunan yakni enam maksim di antaranya maksim (1) kebijaksanaan (*tact*); (2) penerimaan (*generosity*); (3) kemurahan (*approbation*); (4) kerendahan hasil (*modesty*); (5) persetujuan (*agreement*); dan (6) kesimpatian (*sympathy*). Penerapan metode tersebut yakni dengan mendeskripsikan atau menjelaskan ketidaksantunan siswa dalam berwawancara.

Pengumpulan data menggunakan penugasan yakni menugaskan siswa untuk melakukan proses wawancara kepada narasumber. Langkah yang dilakukan: (1) Siswa diberi tema masalah yang akan

dijadikan dasar dalam melakukan wawancara. (2) Setiap siswa harus melakukan proses wawancara kepada narasumber yang telah dipersiapkan oleh peneliti. (3) Setiap siswa diberi kesempatan untuk melakukan wawancara kepada narasumber selama 5-7 menit. (4) Setiap siswa yang akan melakukan wawancara dengan narasumber diwajibkan menerapkan kesantunan berbahasa, yakni bahasa yang baik dan sikap-sikap yang proaktif terhadap narasumber. (5) Proses wawancara yang dilakukan oleh siswa didokumentasikan dengan menggunakan alat perekam yang cukup berkualitas baik dari segi gambar maupun suara sehingga memudahkan proses penganalisisan.

Analisis data terhadap kesantunan berbahasan siswa akan dianalisis menggunakan analisis kualitatif. Langkahnya: (1) Data yang telah dikumpulkan melalui proses dokumen perekaman selanjutnya dicermati satu per satu. (2) Setiap siswa akan diidentifikasi ketidaksantunan bahasa berdasarkan bahasa dan maksim kesantunan yakni maksim kebijaksanaan (*tact*); penerimaan (*generosity*); kemurahan (*approbation*); kerendahan hasil (*modesty*); kesetujuan (*agreement*); dan kesimpatian (*sympathy*). (3) Selanjutnya, mengutip pernyataan, pertanyaan atau tuturan siswa yang dinilai

tidak santun. (4) Temuan ketidaksantunan berwawancara siswa kemudian dijelaskan atau dipaparkan dengan jelas sehingga dapat diketahui letak kelemahan siswa terutama santun tidaknya bahasa yang digunakan oleh siswa sesuai dengan standar aspek yang dianalisis. (5) Membuat kesimpulan penelitian terhadap kesantunan berbahasa siswa dalam berwawancara secara menyeluruh.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data-data kesantunan berbahasa dalam berwawancara siswa kelas XI semester ganjil SMK Satu Nusa 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016-2017, berdasarkan beberapa maksim yang dikaji di antaranya (1) kebijaksanaan (2) penerimaan, (3) kemurahan, (4) kerendahan hati, (5) kesetujuan, dan (6) kesimpatian, dikemukakan berikut ini.

(1) Pada maksim kebijaksanaan, siswa dinilai kurang bijak dan kurang santun menyampaikan tuturan-tuturannya, bahasa pertanyaan wawancara dinilai terlalu prinsip sehingga dapat mempengaruhi pikiran narasumber yang pada akhirnya dapat menimbulkan ketidaknyamanan dalam proses wawancara. Pertanyaan yang seharusnya tidak disampaikan karena berkenaan langsung dengan sesuatu yang seharusnya tidak dipertanyakan namun pewawancara

masih mengajukannya sehingga terkesan tidak baik. (2) Pada maksim penerimaan, tuturan yang disampaikan pewawancara atau siswa kepada narasumber dinilai kurang dapat diterima oleh narasumber. Pertanyaan dalam wawancara yang disampaikan kepada narasumber (Nr), dapat menimbulkan kesan tidak nyaman atau dalam istilah maksim penerimaan dapat menimbulkan sakit hati. Padahal, maksim penerimaan menghendaki seorang penyampai pesan dapat menghindari tuturan-tuturan yang menimbulkan kedengkian, iri hati, dan sakit hati. (3) Pada maksim kemurahan hati, beberapa pewawancara kurang dapat menunjukkan tuturan yang mengarahkan kepada pujian kepada narasumber. Namun, beberapa siswa cukup dapat menunjukkan tuturan-tuturan yang bermaksud pujian seperti ucapan mendoakan agar cita-cita tercapai atau tuturan-tuturan yang sifatnya memberi motivasi atau dorongan. (4) Pada maksim kerendahan hati, sebagian siswa dapat menunjukkan tuturan yang merendahkan hati atau rendah hati. Perkataan seperti meminta maaf sebelum melakukan wawancara, ucapan terima kasih di akhir wawancara, merupakan bentuk tuturan yang rendah hati. Akan tetapi, sebagian siswa lainnya masih menunjukkan tuturan yang tidak rendah hati, seperti kata-kata

saya ingin mengganggu waktu Anda merupakan tuturan yang tidak baik. (5) Pada maksim persetujuan atau kecocokan, tuturan yang disampaikan siswa ada kecenderungan kurang mendapatkan persetujuan. Tuturan siswa saat menyampaikan kata-kata *selamat pagi* kepada narasumber belum dijawab oleh narasumber namun pewawancara sudah melangsungkan kepada pertanyaan berikutnya. Hal ini tentu saja bentuk ketidaksantunan berbahasa. Selanjutnya, tuturan yang bersifat negatif seperti kata - *ingin mengganggu waktumu* merupakan tuturan yang tentu saja tidak akan mendapatkan persetujuan dari pihak kedua. Namun, beberapa siswa lainnya cukup dapat menunjukkan maksim persetujuan dalam komunikasi yang dilakukan. (6) Pada maksim kesimpatian, terdapat siswa yang memang secara langsung dalam setiap tuturannya menimbulkan rasa simpati dari narasumber kepada pewawancara, tetapi juga banyak tuturan yang juga menimbulkan ketidaksimpatian narasumber (Nr) kepada pewawancara (Pw). Beberapa tuturan yang menimbulkan kesimpatian adalah adanya sapaan sebelum wawancara, memberikan pujian, dan permintaan maaf di akhir wawancara, sedangkan beberapa tuturan yang bersifat berlawanan dengan

keinginan pewawancara, seperti *bisakah saya menyita waktu* dan *saya ingin mengganggu*. Tuturan tersebut tidak akan memberikan rasa simpati kepada pewawancara dari narasumber.

Faktor yang menyebabkan penyimpangan kesantunan berbahasa siswa dalam berwawancara, di antaranya:

(1) Siswa dinilai kurang merumuskan pertanyaan wawancara yang baik sehingga banyak pertanyaan wawancara yang menyalahi beberapa maksim kesantunan berbahasa. (2) Kosakata siswa sempit sehingga kurang memunculkan variasi bahasa dalam wawancara yang dilakukan. Pertanyaan yang diajukan kurang variatif sehingga membosankan. (3) Kemampuan berwawancara siswa juga dinilai masih lemah sebab setelah bertanya tidak mengulas jawaban yang disampaikan oleh narasumber sehingga kurang muncul komunikatif yang aktif. (4) Siswa dinilai kurang dapat memilih kosakata yang santun dalam tuturannya sehingga pertanyaan yang sebenarnya tidak perlu disampaikan tetap diutarakan sehingga menimbulkan kesan menghakimi narasumber.

4. SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan ada penyimpangan kesantunan berbahasa pada siswa. Siswa dinilai kurang bijak

menyampaikan tuturan sehingga mempengaruhi pikiran narasumber. Pada maksim penerimaan, tuturan yang disampaikan pewawancara kurang dapat diterima oleh narasumber sedangkan maksim kemurahan hati, pewawancara kurang menunjukkan tuturan yang mengarahkan kepada pujian kepada narasumber. Berbeda dengan maksim kerendahan hati, sebagian siswa dapat menunjukkan tuturan rendah hati, sebagian lainnya tidak. Maksim persetujuan, tuturan yang disampaikan siswa ada kecenderungan kurang mendapatkan persetujuan. Maksim kesimpatian, terdapat siswa dalam tuturannya menimbulkan rasa simpati, tetapi banyak tuturan yang menimbulkan ketidaksimpatian.

Faktor penyimpangannya yakni kurang dapat merumuskan pertanyaan wawancara, kosakata siswa sempit, dan kemampuan berwawancara siswa yang lemah.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Abdul Chaer. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cahya S, Inung. (2012). *Menulis Berita di Media Massa*. Yogyakarta: Citra Aji Parama.
- Henry Guntur Tarigan. (2015). *Pengajaran Praktek*. Bandung: Angkasa.
- Kuntarto, Ninik M. (2010). *Cermat dalam Berbahasa, Teliti dalam Berpikir*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Musa, Hubies, dkk. (2012). *Komunikasi Profesional Perangkat Pengembangan Diri*. Bandung: IPB Press.
- Zainurrahman. (2011) *Kesantunan Berbahasa*. [online] Tersedia: <https://zainurrahmans.wordpress.com/2011/02/27/teori-kesantunan-berbahasa/> [20 Nopember 2016].